# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Bimbingan dan Konseling

### 1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Definisi tersebut dipertegas dalam Panduan Pengembangan Diri yang menyebutkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan bimbingan dan konseling ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Berikut pengertian bimbingan menurut para tokoh

1) Menurut Drs. H.M Alisuf Sabri, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dan pelayanan kepada siswa yang dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontinu agar siswa tersebut dapat memahami dirinya dengan bantuan yang ada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.[1]

2) Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan arti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[2]

3) Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, Bimbingan adalah: pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong orang lain yang memerlukan pertolongan.[3]

4) Menurut Rahman Natawijaya Bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

---

[1] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.1, (UIN Jakarta Press,2005), hal. 175

[2] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-daras Bimb ingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 9

[3] Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk sosial.[4]

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis mempunyai pandangan bahwa Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan secara terus menerus agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, untuk mencapai pemahaman diri dan penyesuaian terhadap segala situasi yang akan dihadapi serta mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri agar dapat mencapai kebahagiaan hidup dan dapat direfkesikan untuk kepentingan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan pengertian konseling dalam bahasa Inggris *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel* yang diartikan sebagai berikut : nasehat (*to abtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.[5] Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada siswa.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada

[4] Dewa Ketut Sukari, *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 36

[5] M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifatnya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan Korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu Problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Pengertian konseling ini juga terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah:

a. Menurut Maclean, dan Sherzer dan Stone yang di kutip oleh H. Prayitno dan Erman Amti bahwa: "Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tetap maka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja profesional, yaitu orang yang telah berlatih dan pengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi".[6]

b. Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pemberian yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien, yaitu konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia meminta bantuan kepada konselor.[7]

---

[6] *Ibid*, hal.100

[7] M. Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Op. Cit*, hal. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, penulis mempunyai pemahaman bahwa konseling lebih bersifat rahasia dan hubungan yang lebih intens daripada bimbingan, karena konseling merupakan salah satu teknik utama dalam bimbingan. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara indiividu dengan lingkugan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

**2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling**

a. Fungsi

Fungsi bimbingan dan konseling sangat berhubungan dengan upaya yang dilakukan guru pembimbing karena adanya upaya yang dilakukan maka akan terbentuk atau terwujudnya fungsi tersebut. Ada empat fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Fungsi pemahaman

Adalah fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang diri peserta didik, masalah peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas. Pemahaman dilakukan oleh peserta didik (klien ) sendiri, oleh Guru BK atau konselor maupun pihak-pihak lain (seperti guru, orang tua) yang amat berkepentingan dengan meningkatnya kualitas perkembangan dan kehidupan peserta didik atau klien.

2) Fungsi pencegahan (*preventif*)

Adalah fungsi bimbingan yang sifatnya mengantisipasi timbulnya masalah dan menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya peserta didik yang mendapat pelayanan dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses pengembangannya.

3) Fungsi perbaikan (*kuratif*)

Fungsi perbaikan (pengobatan) adalah fungsi bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Fungsi pengentasan melalui bimbingan dan konseling berdimensi luas. Pelaksanaannya tidak hanya melalui bentuk layanan konseling individu, tetapi dapat pula menggunakan bentuk-bentuk layanan lainnya, seperti konseling klompok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program orientasi dan informasi serta program-program lainya yang disunsun secara khusus.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Adalah menjaga sesuatu yang baik yang ada pada siswa, baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai. Memelihara dalam hal ini tidak terbatas menjaga saja melainkan termasuk mengembangkan agar tertuju pada hal yang lebih baik.[8] Fungsi ini menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling di atas, terlihat bahwa substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang di hadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari serta mengusahakan sedapat mungkin agar masalah yang sama tidak terulang lagi. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui terselenggaranya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi. Setiap layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut di atas agar hasil-

[8] Saring Marsudi,dkk, *Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2010), hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

b. Tujuan

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi peserta didik yang diharapkan berkembang melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diberikan. Tujuan bimbingan dan konseling membantu peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik dapat :

1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang,
2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya,
4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Untuk masing-masing jenjang pendidikan secara umum adalah sama, hanya karena tahap dan tugas perkembangannya berbeda, maka tujuan spesifik bimbingan dan konseling berdasarkan perkembangan peserta didik dimungkinkan berbeda.

**3. Layanan Bimbingan dan Konseling**

Layanan bimbingan dan konseling di Madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Layanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Suatu kegiatan dalam bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien) dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh siswa serta dampak positif layanan diharapkan dapat dirasakan oleh sasaran yang mendapatkan layanan tersebut. Layanan-layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Layanan orientasi.

Orientasi dalam kamus ilmiah populer mempunyai arti " peninjauan; hal mencari pedoman".[9] Dalam Bimbingan dan Konseling, layanan orientasi merupakan layanan pengenalan terhadap situasi baru yang dihadapi peserta didik. Layanan ini diberikan pada peserta didik yang baru memasuki jenjang sekolah, yaitu dilakukan pada awal tahun pelajaran dimulai, dimana peserta didik belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun dengan teman sebayanya. Layanan orientasi ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling mengenali satu dengan lainnya, sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Hujuraat:13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujuraat:13)

Dalam konsep Islam dikenal dengan kata *ta'aruuf* (saling mengenali) dalam artian Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Layanan ini memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan yang baru dimasuki, untuk mempermudah berperannya

[9] Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola Offset, 2001), hal. 554

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik di lingkungan yang baru serta memperlancar hubungan sosialnya sehinggga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

b. Layanan informasi.

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan ini ditujukan untuk semua peserta didik berdasarkan kebutuhan masing-masing. Seperti informasi tentang sekolah lanjutan diberikan untuk siswa kelas akhir.

c. Layanan penempatan dan penyaluran.

Layanan ini memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

d. Layanan pembelajaran.

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan konseling Individu.

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (*face to face*) secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

f. Layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing) membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Jadi dalam bimbingan kelompok membahas satu topik permasalahan yang dianggap penting dan perlu diketahui oleh peserta didik, seperti tentang bahaya narkoba dan lainnya.

g. Layanan konseling kelompok.

Layanan ini memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok. Kemudian satu individu mendapat solusi atau arahan dari anggota kelompoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**4. Metode Bimbingan dan Konseling**

Semua masalah memerlukan penyelesaian dengan cara-cara tertentu, karena terkadang masalah yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda jika subyek (kliennya) berbeda. Maka dari itu, guru pembimbing (konselor) harus kaya dengan metode dalam mengatasi masalah siswa.

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam Bimbingan dan Konseling ada tiga, *direktif, non-direktif, elektif.*[10]

a. Metode direktif : Adalah metode terapeutik dalam proses pelayana konseling. Dengan metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Jadi dalam metode ini yang berperan aktif adalah konselor, sedangkan klien adalah pasif dan statis, maka kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor yang ahli. Contoh teknik konseling yang termasuk ke dalam metode ini adalah nasehat. Teknik bimbingan seperti ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam kisah Lukman al-Hakim dalam menasehati anaknya. Di dalam kisah tersebut tersirat metode bimbingan dan konseling.
b. Non-direktif : adalah metode kebalikan dari direktif dimana klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebasnya untuk mengutarakan isi hati atau permasalahannya. Metode ini disebut *client centered* (metode yang

[10] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal.193-194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpusat pada klien), konselor hanya berperan untuk merangsang dan memberi kebebasan pada klie agar klien mempunyai keberanian untuk mengemukakan masalahnya. Metode ini kurang cocok apabila kliennya adalah anak introfet, karena biasanya siswa introfet tidak mau bercerita panjang lebar tentang apa yang dialaminya, jadi konselor harus jeli dalam keadaan ini.

c. Metode Elektif : adalah metode yang memadukan antara metode *direktif* dan *non-direktif*. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada. Dengan metode ini, konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak terfokus pada satu metode saja.

## B. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian kecerdasan emosional (EQ)

Belakangan ini seringkali membicarakan tentang berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa arab disebut *al-dzkra'* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya sehingga ibnu sina seorang psikolog falsafi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).[11] P.Chaplin (1999) kemudian merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Emosi adalah suatu gejolak dalam jiwa yang biasanya diluapkan dalam bentuk perbuatan yang tidak terkendali. Menurut Chaplin emosi ialah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, dan keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Sedanagkan menurut Soergada Poerbakawatja emosi adalah respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk diluapkan.[12]

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk), yaitu kecerdasan linguistik, matematis, spasial, kinestetik, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Menurut Goleman kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manisfestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey menempatkan kecerdasan

[11] Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-2, hal. 317

[12] http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-emosi-dan-bentuk-emosi.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi.[13] Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku.[14] Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan JohnMater pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[15]

Para pakar memberikan definisi beragam mengenai kecerdasan emosional (EQ), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang

---

[13] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), hal. 57

[14] M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Quran)*, (jakarta: penerbit Erlangga, 2006), hal. 16-18

[15] *Ibid*, hal. 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.[16]

Selanjutnya Daniel Goleman menyatakan bahwa "*means of emotional intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face frustration to control impulse and delay gratification, to regulate, to one's mood and keep distress from swarming the ability to think, to empathize and to hope.*"[17] (Kecerdasan emosi adalah seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berpikir jernih, berempati dan optimis). Sedangkan menurut Suharsono EQ (kecerdasan emosional) merupakan kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain.[18]

Kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan kecerdasan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan keterampilan-keterampilan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal. Hal ini berlaku juga pada siswa berbakat yang memiliki kecerdasan luar biasa. Siswa berbakat penting memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena tanpa ada kecerdasan emosional siswa

---

[16] Gemozaik, *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional*/http://zulasri.wordpress.com, diakses tanggal 4 April 2016

[17] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), hal. 76

[18] Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbakat akan mengalami berbagai masalah di kehidupan. Salah satu permasalahan yang timbul akibat kelemahan aspek sosial emosional dari siswa berbakat adalah underachiver, yaitu berprestasi di bawah potensi dan kemampuan yang sebenarnya dimiliki.

Dalam Al Quran persoalan emosi sering disebut dengan *kalbu*. Kata "Qalb" banyak di jumpai di dalam Al Quran bahkan di dalam hadis RasulullahSAW banyak ditemukan kata-kata kalbu yang menunjukkan bahwa qalbu menempati posisi penting dalam meraih kebermaknaan hidup. Hati merupakan cermin daripada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim:

حدثناابونعيم قال : حدسنازكرياعن عامر قال سمعت النعمان بن بشير يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : الاوان فى الجسد مضعة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله. الاوهي القلب.

> "Telah menceritakan kepada kami, Abu Nuaim dia berkata, Zakariya telah menceritakan kepada kami, dari Amir dia berkata "Aku mendengar Naiman bin Basyir berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak, maka rusaklah jasadnya. Ketauhilah itu adalah hati."[19]

Ayat-ayat Al Quran dan hadis dalam mengurai makna emosi digambarkan dengan kondisi perasaan senang, takut, marah, benci, gembira, sedih, kecewa, atau dalam keadaan yang lain. Sebagaimana dalam al-Qur;an

[19]I mam Abi Abdullah Muh Bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardizbah Al Bukhari Al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut Libanon : Darul Al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M / 1424 H),juz 1, hal.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَـٰكِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah" (QS Al An'am : 33)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَـٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَـٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS Ali Imran 14 )

Dengan demikian terdapat makna bahwa emosi menurut Al Quran itu terbagi pada emosi yang besifat positif dan emosi negatif. Emosi positif mengantar manusia pada keimanan dan keyakinan akan kebenaran yang hakiki dan menjadi pembelajaran sekaligus penggerak dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan pada Allah SWT. Sementara emosi negatif cenderung menggerakkan kearah yang bertentangan dengan hakikat kebenaran. Disamping itu Islam juga menganjurkan manusia untuk berupaya dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan kemampuan atau kecerdasan emosinya melalui pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai fenomena didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ٩

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."

Ayat diatas mengandung pesan bahwa orang yang tidak memiliki kecerdasan emosi tidak dapat mengetahui dampak negatif dari perbuatan menipu hukum Allah SWT serta tidak dapat membina hubungan sosial dengan baik.[20]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) pada intinya adalah kemampuan atau kepiawaian seseorang dalam mengelola dan mengontrol perasaannya serta menyikapi apa yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun tuntutan dan tekanan di sekitarnya dengan baik, sehingga mampu bekerjasama dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan bersama. EQ bukanlah lawan IQ atau kecerdasan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Kecerdasan emosional atau EQ dibutuhkan untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial. Seseorang yang cerdas emosinya akan mampu mengendalikan perasaannya dan mampu berpikir positif serta mengarahkan energinya kearah yang positif. Bahkan dari beberapa

[20] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) : Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika,2004), hal. 633

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian menyatakan bahwa faktor Emosi lebih dominan dalam mencapai kesuksesan baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal yang bahasa Islam disebut dengan " *Hablumminallah wa hablumminannas* " , hubungan dengan Allah SWT dan hubungannya dengan sesama, bahkan dengan lingkungannya

2. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Menurut Goleman aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi:

a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. Sesungguhnya Islam telah menyerukan manusia untuk dapat menguasai dan mengendalikan emosi pada diri mereka karena apabila gagal melakukannya akan banyak timbul keterguncangan dalam kehidupan manusia yang mendatangkan banyak penyakit pada tubuh dan jiwanya, dengan memiliki jiwa yang sehat maka individu telah memiliki kematangan mosi dan sosial hingga mampu membentuk kepribadian baik yang diidamkan selama ini. Dengan kepribadian yang kokoh maka individupun akan lebih siap dalam mengemban tanggung jawabnya dalam kehidupan dan melaksanakan peranannya dalam memakmurkan bumi serta membentuk masyarakat yang dinamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan ini disebut empati, Yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain. Kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan. Yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca situasi dan kondisi sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.[21]

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009:267-282), yaitu:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam

[21] *Ibid*, hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

## C. Konsep Dasar Keberbakatan

1. Pengertian anak berbakat

Anak berbakat adalah istilah yang dikenakan pada anak-anak dengan kecerdasan diatas rata-rata. Kata berbakat berasal dari bahasa Inggris yaitu gifted atau talent. Dalam bahasa Indonesia istilah berbakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewakili arti "*gifted* dan *talented*". Meskipun sebenarnya dua kata tersebut memiliki perbedaan. *Gifted* menunjukan kemampuan berpikir dengan ditandai IQ yang tinggi (±140), disamping itu *gifted* menunjukkan kecakapan khusus yang menonjol pada suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu dimana antara gifted satu dengan gifted yang lainnya tidak sama, tergantung pembawaan mereka masing-masing. *Talent* hanya menunjukkan kemahiran menguasai sesuatu bidang khusus saja, misalnya seni musik, bahasa, melukis, matematika dan sebagainya. Kemahiran tersebut berasal dari pembawaan anak. Secara singkat "*talent*" adalah penonjolan pada salah satu bidang tertentu saja dari individu yang dibawa seajak lahir, atau secara umum "talent" disebut juga " kecakapan khusus" yang sifatnya non intelektif.[22] Berdasarkan pertimbangan bahwa "gifted" meliputi macam-macam dimensi atau bidang kemampuan atau ketrampilan, sedang "*intellectual giftedness*" hanya merupakan salah satu bentuk keberbakatan, karena itu sebaiknya digunakan istilah "anak berbakat " untuk gifted dan talented.[23] Jadi jika berbicara tentang "anak berbakat" berarti sudah terkandung aspek "gifted" dan "talented".

Konsep anak berbakat itu sendiri masing-masing ahli memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, namun semua dapat dipakai sebagai rujukan untuk memahami tentang pengertian anak berbakat. *United States Office of Education* (USOE) mendifinisikan anak-anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasikan sebagai anak-

[22] Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal*, (Jogyakarta : Rineka Cipta, 1984), hal. 4
[23] Utami Munandar, cet. Ke-2, *Pokok-Pokok Masalah Identifikasi Anak Berbakat Di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mereka memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul. Kemampuan tersebut secara potensial atau yang telah nyata meliputi : Kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotor (seperti dalam olah raga).[24]

Renzulli, dkk, menyatakan dengan model "*Three Ring Conception*", Ia menyatakan bahwa 3 ciri pokok yang merupakan kriteria keberbakatan ialah : adanya kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata dan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitmen*). Difinisi yang dikemukakan Renzulli ini melihat keterkaitan antara tiga persyaratan atau kriteria keberbakatan. Berikut 3 ciri pokok keberbakatan:[25]

1) kemampuan diatas rata-rata

   Dalam istilah kemampuan umum tercakup berbagai bidang kemampuan yang biasanya diukur oleh tes inteligensi, prestasi, bakat, kemampuan,mental primer, dan berpikir kreatif

2) kreativitas

   ciri ini sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan suatu masalah

[24] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 23

[25] *Ibid*, hal. 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) pengikatan diri pada tugas

ciri ketiga yang ditemukan pada individu yang kreatif produktif ialah pengikatan diri pada tugas sebagai bentuk motivasi internal yang mendorong individu untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami rintangan, menyelesaikan tugas sudah menjadi tanggung jawabnya karena ia telah mengikat diri terhadap tugasnya.

Menurut Mőnks , anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas dan motivasi yang tinggi serta adanya dukungan dari faktor lingkungan sosial. Konsep keberbakatan ini menunjukkan bahwa kompetensi internal (intelektual, kreativitas dan motivasi) tidak akan terwujud bila lingkungan (sekolah, keluarga dan teman sebaya) tidak memberi kesempatan atau mendukung untuk berkembang.[26] Salah satu kesalahan dalam identifikasi anak berbakat ialah anggapan bahwa hanya kecerdasan dan kecakapan yang diukur dengan tes prestasi belajar yang menentukan keberbakatan. Seperti yang dikatakan Terman, bahwa intelegensi yang tinggi tidak sinonim dengan keberbakatan. Wallach pun menunjukkan bahwa pencapaian skor tertinggi pada test akademik belum tentu mencerminkan potensi untuk kinerja kreatif atau produktif. Dengan demikian untuk mengidetifikasi bakat atau keberbakatan tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan yang di atas rata-rata, tetapi juga kreativitas dan komitmen terhadap tugas sebagai ciri afektif yang memberi motivasi pada anak berbakat.

[26] *Ibid*, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Anak Berbakat

Dari beberapa konsep dan teori yang terkait dengan karakteristik siswa berbakat yang diungkapkan oleh Utami Munandar, anak berbakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Membaca pada usia lebih muda, mampu membaca dengan cepat dan lebih banyak
2) Memiliki perbendaharaan kata yang luas
3) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
4) Mempunyai minat yang luas
5) Mampu menghasilkan ide-ide yang orisinal
6) Mampu memberikan banyak ide dengan lancar
7) Luwes dalam berpikir
8) Terbuka terhadap rangsangan dan pengalaman dari lingkungan
9) Mampu memfokuskan diri dalam waktu yang cukup lama
10) Berpikir kritis dan senang mencoba hal-hal baru
11) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
12) Tidak cepat puas dengan prestasi yang diraih
13) Peka (sensitif) dan menggunakan firasat (intuisi)
14) Menginginkan kebebesan dalam gerakan dan tindakan.[27]

3. Layanan pendidikan anak berbakat

Secara umum kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan kemampuan adalah hak setiap warga indonesia.

[27] Utami Munandar, cet. Ke-2, *Pokok-Pokok Masalah Identifikasi Anak Berbakat Di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus."[28] Untuk menjalankan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa. Anak berbakat tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi dengan sendirinya tanpa memerlukan perhatian dan pelayanan pendidikan khusus.

John Fredrich Feldhusen menyebutkan perlunya anak berbakat intelektual diberikan pendidikan khusus dengan alasan kebutuhan aktualisasi diri agar mereka dapat berkembang sebaik mungkin dalam segala bidang yang mereka miliki sehingga aktualisasi diri akan tercapai. Fetterman lebih melihat bahwa pendidikan khusus untuk anak berbakat akan memberikan kontribusi yang sangat banyak, anak berbakat akan mewakili satu kekayaan terbesar dari setiap masyarakat dan merupakan bagian dari spirit intelektual dan semangat masa depan.[29] Dengan demikian pendidikan khusus untuk anak berbakat memberikan kontribusi besar bukan hanya untuk dirinya namun juga untuk masyarakat luas.

Program layanan pendidikan khusus anak berbakat adalah:

---

[28] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA (Satu Model Pelayanan Pendidikan bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*). (Jakarta: Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional).

[29] Reni Akbar-Hawadi, AKSELERASI A-Z, *Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, ( Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengayaan (*Enrichment*) adalah pembinaan anak supernormal dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat vertikal (intensif, pendalaman) dan horizontal (ekstensif, memperluas). Guru dapat memberikan pembelajaran yang berbeda kepada siswa berbakat dengan cara memberi tugas yang lebih kompleks yang menuntut cara berpikir tinggi.
2) Percepatan (*Acceleration*) yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Ada dua cara dalam pelaksanaan program kelas akselerasi :

a. Meloncatkan anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi (*skipping*) sesuai dengan keadaannya dimana usia mental pada anak berbakat lebih tinggi dari usia sebenarnya, akan tetapi percepatan dengan skipping dianggap kurang baik karena mempermudah timbulnya masalah-masalah penyesuaian, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sosial lainnya.
b. Percepatan (*telescoping grades*) diberikan kepada anak untuk menyelesaikan bahan pelajaran dalam waktu yang lebih singkat sesuai dengan kemampuannya yang istimewa.[30]

[30] Hargio Santoso,*Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Gosyen Publishing. 2012), hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengelompokan Khusus (*Segregation*) dapat dilakukan secara penuh atau sebagian yaitu bila sejumlah anak supernormal dikumpulkan dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.[31]

Program akselerasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah dalam bentuk "Kelas Khusus". Yang dimaksud dengan "Kelas Khusus" adalah, sejumlah peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.

[31] Sri Sayekti, *Majalah Ilmiah Pawiyatan: Permasalahan Anak Berbakat Di Indonesia*, Edisi Khusus Dies Natalis) Vol : XX, No : 3, Agustus 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id